
**PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATERI KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU KELAS
IX DI SMP NEGERI 7 SATU ATAP LIMBOTO**

Abdullatif Nasaru

SMP Negeri 7 Satu Atap Limboto

abdullatifnasaru838@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Keutamaan menuntut Ilmu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui *media Audio Visual*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik fase D kelas IX di SMP Negeri 7 Satu Atap Limboto Tahun Ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 12 peserta didik. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi dan wawancara. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah berikut ini : 1. Merencanakan tindakan (Planning), 2. Melaksanakan Tindakan (Action), 3. Observasi (Observation), dan 4. Refleksi (Reflektion). Hasil penelitian, berdasarkan hasil test pada pra siklus, siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada materi “Keutamaan Menuntut Ilmu”. Pada pra siklus sebelum diterapkannya media *Audio Visual* hasil belajar peserta didik secara klasikal hanya 3 peserta didik (25%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 62,66. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak peserta didik 6 (50%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 70 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 11 peserta didik (91%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 78,75. Kenaikan ini menunjukkan kemajuan yang substansial dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media audio visual. Peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : hasil belajar, media audio visual, PAI dan Budi Pekerti

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia.

Di era digital saat ini, siswa terbiasa dengan berbagai bentuk media seperti video, audio, dan gambar yang membuat mereka lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar. Metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau buku teks seringkali kurang menarik dan tidak mampu menarik perhatian siswa dengan efektif.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan media Audio-Visual dapat menjawab permasalahan tersebut dengan menyediakan variasi dalam cara penyampaian materi tentang adalah inti dari pembentukan karakter dan motivasi siswa. Namun, topik ini sering kali dianggap abstrak dan kurang menarik jika hanya disampaikan secara verbal atau melalui teks. Media Audio-Visual dapat membantu menjelaskan konsep ini dengan cara yang lebih konkret dan relatable, serta menumbuhkan rasa minat dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan yang semakin menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, media Audio Visual menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa secara holistik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Kualitas kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa dan Negara dalam menyongsong era globalisasi. Untuk mendukung kemajuan suatu bangsa dan Negara, dunia pendidikan lebih dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan agar nantinya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan perannya. Pembaharuan pendidikan sering dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dengan adanya kualitas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat rakyat Indonesia. Untuk mencapai hal ini, kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan dengan adanya perubahan zaman.

Nurhadi mengemukakan bahwa “menyinggung kualitas pendidikan persoalan muncul di lapangan bahwa bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyamakan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua peserta didik dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut, bagaimana mata pelajaran dipahami sebagai bagaian yang saling berhubungan dan membentuk suatu pemahaman yang utuh serta bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didiknya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari.”¹

Selama ini pendidikan hanya tampak dari kemampuan peserta didik menghafal fakta-fakta, meskipun banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang

¹Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h.3.

baik terhadap materi yang diterimanya, akan tetapi pada kenyataannya mereka sering sekali tidak memahami secara mendalam substansi materi yang dipelajari.

Trianto menyatakan sebagai berikut “salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya.”²

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara aktif dalam proses belajar (student centered) dan merubah paradigma peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukanlah suatu hal yang mudah. Bagaimana membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran., bagaimana membuat peserta didik menunggu-nunggu (merindukan) pertemuan selanjutnya. Menemukan cara yang menarik, sehingga bisa dapat menggunakan dan mengingat konsep lebih lama tersebut. Salah satu upaya untuk mendidik generasi penerus agar memiliki ilmu pengetahuan tinggi sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya di masyarakat.

Fenomena yang telah diuraikan, juga terjadi di SMP NEGERI 7 SATU ATAP LIMBOTO , menunjukkan bahwa nilai para peserta didik kurang memenuhi standar penilaian khususnya untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu kegiatan belajar mengajar cenderung berpusat pada guru, sebagian besar aktivitas dilakukan oleh guru sedangkan peserta didik hanya menerima sejumlah informasi. Keadaan seperti itu tidak membiasakan peserta didik mengembangkan keterampilan proses berfikir kritis hingga pada akhirnya hasil belajar peserta didik khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak optimal. Terkait dengan hal tersebut di atas, penulis berpendapat model peranan penting dalam proses belajar mengajar berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model yang efektif pada suatu lembaga.

Aktivitas belajar peserta didik yang rendah berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang cenderung rendah. Untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.²

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan

²Kamdi, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Grafindo, 2013), 77.

pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat PTK

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Secara bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metodologi untuk memecahkan suatu masalah. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu. Ketiga kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya tindakan.³

Menurut John Elliot PTK adalah peristiwa sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Di mana dalam proses tersebut mencakup kegiatan yang menimbulkan hubungan antara evaluasi diri dengan peningkatan profesional. Sedangkan menurut Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan bahwa PTK adalah gerakan diri sepenuhnya yang dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman.⁴

Menurut Arikunto PTK adalah gabungan pengertian dari kata “penelitian, tindakan dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Dan kelas adalah tempat dimana sekelompok peserta didik belajar bersama dari seorang guru yang sama dalam periode yang sama.⁵

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai PTK di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu atau dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama dikelas secara professional sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas atau target yang telah ditentukan.

³Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 25.

⁵Suyadi, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2012), h. 18.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁶

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁷ Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah "Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan".⁸

Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah "(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja".⁹

Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah "perubahan" yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan. Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

- 1) Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental
- 2) Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- 3) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- 4) Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- 5) Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.

⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), h. 408 & 121.

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38.

⁸ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

⁹ Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h. 249.

- 6) Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya.¹⁰

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹¹ Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.¹² Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

3. Hakekat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran.¹³ Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁴

Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Sedangkan proses komunikasi terdiri dari guru, bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa, dan tujuan pembelajaran.

¹⁰ Lihat penjelasan ini lebih lanjut dalam: Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 39-40.

¹¹ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82.

¹² Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h. 4.

¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2008), hal.2

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2011), hal.3

¹⁵ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 6

Kata media berasal dari bahasa latin medium yang secara harfiah berarti „tengah“, „perantara“, atau „pengantar“. Atau dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Menurut Gearlach & Ely, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁴Berdasarkan pendapat diatas, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan pesera didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memper dalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.¹⁶

Saminanto dalam bukunya mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan, serta dilakukan secara kolaboratif.¹⁷

Suharsimi Arikunto dalam bukunya Penelitian Tindakan Kelas menyatakan bahwa ada tiga pengertian yang dapat dijelaskan dalam PTK ini yaitu:

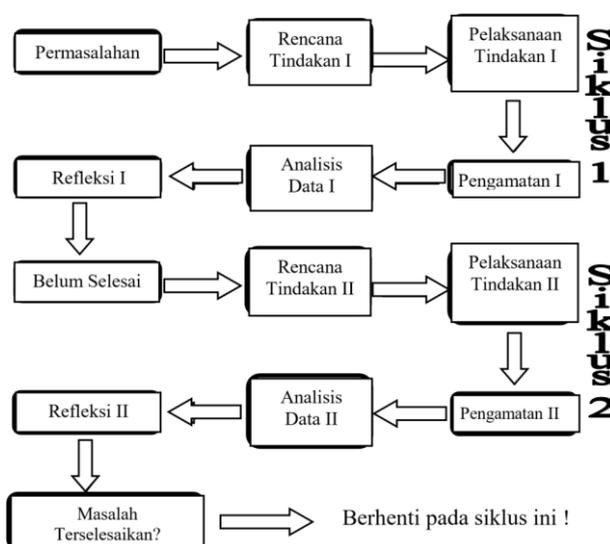
1. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodogi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan yaitu gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tetentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.

¹⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, h. 8-9.

¹⁷ Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, Semarang : Rasail, 2012, h. 3.

3. Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.¹⁸

Penggabungan batasan pengertian tiga kata inti antara penelitian, tindakan, dan kelas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan *discovery learning*. Gambar 3.1 berikut merupakan daur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) :



Gambar 3.1 Daur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).¹⁹

A. Tempat dan Subjek Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ditetapkan di SMP Negeri 7 Satu Atap Limboto, sedangkan waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 7 Satu Atap Limboto dan sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas IX dengan jumlah 12 peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi Keutamaan Menuntut Ilmu

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Peneletian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 2-3.

¹⁹ Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah*, Semarang, 2014, h. 46.

HASIL PENELITIAN

Penerapan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada materi ketentuan puasa. Hal ini dapat dilihat dari setiap tahapan yang dilakukan, dimana dari tahap sebelum tindakan peserta didik yang tuntas hanya 3 peserta didik (25%) dari jumlah 12 orang peserta didik. Selanjutnya dari tindakan siklus 1 peserta didik yang berhasil 6 (50%), kemudian pada siklus kedua peserta didik yang tuntas lebih tinggi dari target yang di inginkan yaitu 11 (91,66%) jumlah peserta didik.

Berkaitan dengan hasil observasi baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan. Hal itu dilakukan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya hasil yang di capai dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini: Penelitian tindakan kelas yang berjudul Meningkatkan Hasil belajar Peserta Didik Melalui Metode Keutamaan Menuntut Ilmu berhasil menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan hal ini dapat dilihat dari setiap tahapan yang dilakukan, dimana dari tahap sebelum tindakan peserta didik yang tuntas hanya 4 peserta didik (41,67%) dari jumlah 12 orang peserta didik. Selanjutnya dari tindakan siklus 1 peserta didik yang berhasil 41,67% kemudian pada siklus kedua peserta didik yang tuntas lebih tinggi dari target yang di inginkan yaitu 58,33% jumlah peserta didik.

Berkaitan dengan hasil observasi baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan. Hal itu dilakukan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya hasil yang di capai dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel : 20

Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa dalam Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

No	Nama	KKM	Nilai			Ket
			Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II	
1.	Ibrahim Kiyomo	70	60	80	80	
2.	Ibrahim Usman	70	60	80	80	
3.	Djafar Pilomonu	70	70	70	90	
4.	Mohammad Djafar	70	60	80	80	
5.	Rizki Abdurrahman	70	80	80	80	
6.	Riska S.Umar	70	60	70	90	
7.	Hasnawati Ismail	70	60	80	80	
8.	Hawa Yusuf	70	90	90	90	

9.	Sri Julinda Abua	70	80	80	80	
10.	Nur Zahira	70	80	80	80	
11.	Rahmatul Fitrah	70	60	80	80	
12.	Zaskia Harun	70	60	80	80	
Jumlah			820	950	990	
Rata-rata			5,69	79,16	82,5	
Nilai Tertinggi			90	90	90	
Nilai Terendah			60	70	80	
Jumlah Siswa Tuntas Belajar			4	12	12	
Presentase Siswa Tuntas Belajar			41,67%	79,16	82,5	
Jumlah Siswa Tidak tuntas			8	-	-	
Persentase Siswa Tidak tuntas			41,67%	-	-	

Tabel : 21

Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Pencapaian Hasil Belajar	Jumlah Nilai	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan	Ket
1	Pra Siklus	820	5,69	33,33%	
2	Siklus 1	950	79,16	100%	
3	Siklus 2	990	82,5	100%	

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes tertulis pada siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada materi “Keutamaan Menuntut Ilmu”. Pada siklus I, rata-rata nilai peserta didik tercatat sebesar 70, sementara pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 78,75. Kenaikan ini menunjukkan kemajuan yang substansial dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media audio visual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka terjadi peningkatan hasil belajar pada materi keutamaan menuntut ilmu menggunakan media audio visual pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Satu Atap Limboto, simpulan yang diperoleh yaitu:

1. Hasil belajar siswa sebelumnya menunjukkan hasil yang sangat rendah.
2. Setelah dilakukan dengan menggunakan media audio visual mulai bersemangat dan aktif untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Kegiatan pra-tindakan yang di lakukan oleh peneliti adalah memberikan *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes ini dijadikan acuan untuk melakukan pembelajaran pada siklus pertama. Hasilnya nilai rata-rata pada *pre-*

tes adalah 58,40. Dari 12 siswa hanya 3 orang yang mampu mencapai nilai ketuntasan belajar (19,23%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang (79,16%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 6
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2008), hal.2
- Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h.4.
- Kamdi, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Grafindo, 2013), 77.
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2011), hal.3
- Lihat penjelasan ini lebih lanjut dalam: Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 39-40.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38.
- Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82.
- Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, h. 8-9.
- Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h.3.
- Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah*, Semarang, 2014, h. 46.
- Suyadi, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2012), h. 18.
- Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h. 249.
- Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, Semarang : Rasail, 2012, h. 3.
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h.2-3.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), h. 408 & 121.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 25.